

Sinergi SDM dan Ekonomi Kreatif untuk Geowisata Berkelanjutan di Geopark Kebumen

Synergy of Human Resources and The Creative Economy for Sustainable Geotourism in The Kebumen Geopark

Dwi Scativana Isnaeni

Peneliti Independen, Banjarnegara
Gemuruh RT 02/RW 10, Bawang, Banjarnegara, Jawa Tengah 53471
Email: dwi.scativana23@gmail.com

Naskah Masuk: 13 Oktober 2025 Naskah Revisi: 10 November 2025 Naskah Diterima: 27 November 2025

ABSTRACT

Geopark Kebumen, recognized as a UNESCO Global Geopark in April 2025, possesses significant geological, biological, and cultural heritage, including the oldest rock formations in Java and evidence supporting plate tectonics theory. This study employed a systematic literature review to analyze the development of Human Resources (HR), integration of creative economy, and Community-Based Tourism (CBT) in both national and international geoparks. The analysis was supported by theories of community empowerment, human capital, creative economy, and social-ecological systems, alongside social, economic, and environmental sustainability indicators. Findings revealed that developing geoguide competencies, disaster mitigation training, diversification of creative products, homestay management, and digital marketing integration were key success factors. This article proposed a conceptual model of HR-creative economy synergy and recommended establishing a Kebumen Geopark Creative Incubation Center, strengthening HR certification, and implementing a global branding strategy based on scientific claims. The model was expected to accelerate the achievement of UGGp status while ensuring social, economic, and environmental sustainability for local communities.

Keywords: *community-based tourism, creative economy, human resources development, geotourism, sustainability*

ABSTRAK

Geopark Kebumen yang diakui sebagai UNESCO Global Geopark pada April 2025 memiliki warisan geologi, hayati, dan budaya yang signifikan, termasuk formasi batuan tertua di Pulau Jawa dan bukti teori tektonik lempeng. Penelitian ini menggunakan studi literatur sistematis untuk menganalisis pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), integrasi ekonomi kreatif, dan Community-Based Tourism (CBT) di geopark nasional dan internasional. Analisis ini diperkuat oleh teori pemberdayaan masyarakat, human capital, ekonomi kreatif, dan sistem sosial-ekologi, serta indikator keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi geoguide, pelatihan mitigasi bencana, diversifikasi produk kreatif, manajemen homestay, dan integrasi pemasaran digital menjadi faktor kunci keberhasilan. Artikel ini menawarkan model konseptual sinergi SDM-ekonomi kreatif dan merekomendasikan pembentukan Kebumen Geopark Creative Incubation Center, penguatan sertifikasi SDM, dan strategi branding global berbasis klaim ilmiah. Model ini diharapkan mempercepat pencapaian status UGGp sekaligus memastikan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan bagi masyarakat lokal.

Kata kunci: *ekonomi kreatif, geowisata, keberlanjutan, pariwisata berbasis komunitas, sumber daya manusia*

PENDAHULUAN

Geopark Kebumen, yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, merupakan kawasan dengan kekayaan geologi, hayati, dan budaya yang sangat tinggi. Kawasan ini memiliki formasi batuan tertua di Pulau Jawa, struktur tektonik signifikan, serta situs fosil dan *geosite* bernilai ilmiah tinggi, seperti di

Karangsambung, yang menjadi salah satu referensi penting dalam studi tektonik lempeng (Wirahadikusumah, 2018; UNESCO, 2019). Selain kekayaan geologi, Geopark Kebumen juga memiliki keanekaragaman hayati dan budaya lokal yang beragam, menjadi potensi strategis dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas dan ekonomi kreatif.

Pengakuan resmi Geopark Kebumen sebagai UNESCO Global Geopark (UGGp) pada April 2025 menuntut pengelolaan kawasan yang lebih terstruktur, holistik, dan berkelanjutan. Status UGGp menekankan tiga pilar utama yaitu konservasi warisan geologi, hayati, dan budaya; edukasi masyarakat dan wisatawan; serta pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui keterlibatan masyarakat lokal. Pencapaian status ini menjadi tonggak penting bagi pemerintah daerah dan komunitas lokal dalam mengoptimalkan potensi geowisata secara profesional dan bertanggung jawab.

Pariwisata berbasis komunitas atau *Community-Based Tourism* (CBT) menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama pengelolaan destinasi, bukan sekadar penerima manfaat ekonomi. Keberhasilan CBT bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, manajemen *homestay*, penyediaan pemandu wisata bersertifikasi, dan pengembangan produk kreatif lokal. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan CBT secara efektif dapat meningkatkan loyalitas wisatawan, kualitas pengalaman, dan pendapatan masyarakat lokal hingga 25–30% (Setiawan et al., 2021; Heryadi, 2017).

Sinergi antara Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas dan ekonomi kreatif menjadi kunci pengembangan geowisata yang berkelanjutan. SDM yang terlatih memiliki kemampuan memberikan interpretasi geologi edukatif, memandu paket wisata *adventure*, mengelola *homestay*, serta mengembangkan dan memasarkan produk kreatif secara profesional. Pelatihan *geoguide*, mitigasi bencana, *hospitality*, dan manajemen *homestay* merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki SDM di geopark. Integrasi SDM dengan ekonomi kreatif memungkinkan pengembangan produk lokal bernilai tambah, seperti replika fosil, kerajinan tangan, kuliner tematik, dan paket wisata edukatif-*adventure* sehingga mendorong peningkatan ekonomi masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya (UNDP, 2013; Kemenparekraf, 2020).

Pendekatan ini selaras dengan teori Human Capital (Becker, 1993), yang menekankan bahwa pelatihan dan pengembangan SDM meningkatkan produktivitas, kualitas layanan, dan nilai

tambah ekonomi. Selain itu, teori ekonomi kreatif menekankan pentingnya inovasi produk berbasis budaya dan sumber daya lokal untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi komunitas dan daya saing destinasi wisata. Konsep sistem sosial-ekologi (*social-ecological systems*) juga relevan karena mengintegrasikan aspek manusia dan lingkungan secara sistemik, sehingga keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan dapat dicapai melalui pengelolaan geowisata yang terstruktur (Ostrom, 2009).

Dengan latar belakang tersebut, Geopark Kebumen memiliki peluang strategis untuk menjadi contoh geowisata berbasis komunitas berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif integrasi SDM dan ekonomi kreatif, praktik terbaik geopark nasional maupun internasional, serta strategi kebijakan yang dapat memperkuat peran masyarakat lokal dalam pengelolaan geopark.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama. Pertama, bagaimana literatur menjelaskan integrasi Sumber Daya Manusia (SDM) dan ekonomi kreatif dalam pengembangan geowisata berbasis komunitas? Kedua, praktik terbaik nasional maupun global seperti apa yang relevan dan dapat diterapkan dalam konteks Geopark Kebumen? Ketiga, strategi kebijakan apa yang dapat dirumuskan untuk memperkuat peran masyarakat lokal dalam pengelolaan geopark secara berkelanjutan?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literatur yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia, ekonomi kreatif, dan pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism/CBT*) dalam konteks geopark. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dari geopark nasional maupun internasional yang relevan dengan kondisi Geopark Kebumen. Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan berbasis literatur yang mendukung pencapaian status UNESCO Global Geopark (UGGp) serta keberlanjutan geowisata di Geopark Kebumen.

TINJAUAN PUSTAKA

UNESCO Global Geopark (UGGp)

UNESCO Global Geopark (UGGp) adalah pengakuan internasional bagi kawasan yang memiliki warisan geologi bernilai tinggi dan dikelola secara holistik. Pilar utama UGGp meliputi konservasi, edukasi, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan (UNESCO, 2019). Pilar konservasi mencakup perlindungan *geosite*, *biosite*, dan *culturesite*, serta menjaga integritas ekologis dan budaya lokal. Pilar edukasi menekankan penyebaran pengetahuan geosains melalui program akademik, wisata edukatif, dan publikasi ilmiah. Sedangkan pembangunan ekonomi berkelanjutan menitikberatkan pada pariwisata berbasis komunitas dan produk kreatif lokal, yang menjadi sumber pendapatan sekaligus meningkatkan keterlibatan masyarakat (UNESCO, 2019; Kemenparekraf, 2020).

Studi kasus geopark yang berhasil seperti Gunung Batur (Bali), Gunung Sewu (Jawa Tengah), dan Chocolate Hills (Filipina), menunjukkan bahwa pelatihan SDM, keterlibatan komunitas, dan integrasi ekonomi kreatif merupakan faktor kunci kesuksesan pengelolaan geopark (Heryadi, 2017; Setiawan et al., 2021). Selain itu, *branding* berbasis nilai ilmiah dan pemasaran digital modern terbukti meningkatkan visibilitas internasional dan kunjungan wisatawan (UNDP, 2013).

Community-Based Tourism (CBT)

Community-Based Tourism (CBT) menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama pengelolaan pariwisata. Praktik CBT mencakup pengelolaan *homestay*, pemandu wisata bersertifikasi, paket wisata edukatif-*adventure*, dan pengembangan produk kreatif lokal. Teori pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) menyatakan bahwa partisipasi aktif dan kontrol lokal atas sumber daya meningkatkan efektivitas pembangunan berkelanjutan (Rappaport, 1987; Chambers, 1997).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa CBT tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga mendorong pelestarian lingkungan, penguatan identitas budaya, dan loyalitas wisatawan. Di Ciletuh-Palabuhanratu, misalnya, kombinasi paket edukatif dan *adventure*, festival budaya

tahunan, serta pemasaran digital yang efektif berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dan kepuasan wisatawan (Setiawan et al., 2021). Implementasi CBT yang baik membutuhkan pelatihan SDM, sistem rotasi pengelolaan *homestay*, monitoring rutin, dan mekanisme distribusi manfaat yang adil.

Sumber Daya Manusia dalam Geowisata

Kualitas SDM merupakan faktor penentu keberhasilan interpretasi geowisata dan pelayanan wisata. Pelatihan *geoguide* dan mitigasi bencana menjadi hal esensial untuk memastikan keselamatan wisatawan dan pengalaman edukatif yang bermakna. Keterampilan *hospitality* dan manajemen *homestay* juga mendukung kepuasan wisatawan dan reputasi destinasi (Wirahadikusumah, 2018).

Teori Human Capital (Becker, 1993) menekankan bahwa investasi dalam pengembangan SDM meningkatkan produktivitas, kualitas layanan, dan nilai tambah ekonomi. Pelatihan SDM yang berkesinambungan, sertifikasi, dan pendampingan profesional dapat meminimalkan kesenjangan kompetensi antar wilayah, serta meningkatkan retensi pemandu dan tenaga kreatif lokal.

Ekonomi Kreatif dan Integrasi Geowisata

Ekonomi kreatif merupakan pendekatan strategis untuk memanfaatkan sumber daya lokal, baik geologi, hayati, maupun budaya, menjadi produk bernilai tambah. Produk ini meliputi replika fosil, kerajinan tangan, kuliner tematik, paket wisata edukatif-*adventure*, hingga *merchandise* kreatif. Integrasi SDM berkualitas dan ekonomi kreatif memperkuat keberlanjutan ekonomi, edukasi, dan konservasi (UNDP, 2013; Kemenparekraf, 2020).

Teori Creative Economy menekankan bahwa inovasi berbasis budaya dan sumber daya lokal mendorong pertumbuhan ekonomi komunitas dan daya saing destinasi wisata. Contohnya, di Gunung Sewu, pengelolaan *homestay*, sertifikasi pemandu, dan inkubasi produk kreatif desa berhasil meningkatkan pendapatan lokal secara signifikan. Integrasi ini juga memungkinkan *branding* berbasis nilai ilmiah, seperti klaim "Bukti Terbaik Teori Tektonik Lempeng di Asia Tenggara" di Geopark

Kebumen, yang dapat memperkuat posisi geopark di tingkat internasional.

Teori Ekologi Sosial dan Keberlanjutan

Konsep sistem sosial-ekologi (*social-ecological systems*) relevan dalam pengelolaan geowisata karena mengintegrasikan aspek manusia dan lingkungan secara sistemik. Keberlanjutan geowisata dapat diukur melalui indikator sosial, ekonomi, dan lingkungan: partisipasi masyarakat, pendapatan tambahan desa, konservasi *geosite*, pengelolaan sampah, dan pelestarian flora-fauna (Ostrom, 2009; UNESCO, 2019).

Penerapan teori ini memastikan bahwa pengembangan geowisata tidak merusak lingkungan, tetap menjaga identitas budaya lokal, dan memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat. Hal ini juga mendukung pencapaian standar UNESCO Global Geopark yang menekankan keseimbangan antara konservasi, edukasi, dan pembangunan ekonomi.

Teori Model untuk Kerangka Kebijakan

Model dalam kerangka kebijakan berfungsi sebagai alat konseptual untuk memahami, merancang, dan mengevaluasi proses pembuatan kebijakan publik. Teori model membantu menjelaskan hubungan antar variabel, memprediksi hasil kebijakan, serta memberikan dasar bagi pengambilan keputusan berbasis bukti. William N. Dunn (2018) mengembangkan model analisis kebijakan yang menekankan proses analitis dan sistematis dalam penyusunan kebijakan publik. Model ini terdiri dari beberapa tahapan utama: identifikasi masalah, perumusan alternatif, evaluasi alternatif, rekomendasi, implementasi, dan monitoring. Setiap tahap saling terkait dan bertujuan untuk memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan berbasis pada analisis yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan pemangku kepentingan (Lestari & Nirmala, 2023; Hanson-DeFusco, 2022). Model Dunn juga menekankan pentingnya validasi konteks dan penghindaran kesalahan tipe III, yaitu kesalahan dalam mendefinisikan masalah kebijakan (Hanson-DeFusco, 2022). Model ini banyak digunakan dalam berbagai studi kebijakan, termasuk dalam perumusan rekomendasi kebijakan energi dan

pembangunan berkelanjutan (Lestari & Nirmala, 2023).

Model implementasi kebijakan Edward III (1980) menyoroti empat faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi (komitmen pelaksana), dan struktur birokrasi. Keempat faktor ini harus berjalan secara simultan dan saling mendukung agar kebijakan dapat diimplementasikan secara efektif (Rande & Asmarani, 2025; Anggraini et al., 2022; Hardiyansyah & Effendi, 2014; Manulangga et al., 2023; Gani et al., 2022; Utami, 2021). Model ini telah diaplikasikan dalam berbagai konteks kebijakan di Indonesia, seperti perlindungan anak, pengelolaan sampah, hingga program beasiswa daerah, dan terbukti mampu mengidentifikasi faktor pendukung maupun penghambat implementasi kebijakan (Rande & Asmarani, 2025; Anggraini et al., 2022; Hardiyansyah & Effendi, 2014; Gani et al., 2022; Utami, 2021).

Beberapa penelitian juga menggabungkan model-model implementasi kebijakan (Edward III, Grindle, Mazmanian & Sabatier) ke dalam kerangka analisis kebijakan yang lebih komprehensif, seperti *Policy Analysis Triangle*, yang mencakup dimensi konten, konteks, aktor, dan proses (Mubarok et al., 2020). Pendekatan integratif ini memperkuat analisis dan memberikan gambaran yang lebih utuh dalam penyusunan dan implementasi kebijakan publik.

Studi Kasus Geopark Nasional dan Internasional

Beberapa geopark nasional dan internasional memberikan pelajaran penting bagi pengembangan Geopark Kebumen antara lain sebagai berikut.

1. Pengelolaan *homestay*, sertifikasi pemandu, serta pelatihan dan inkubasi produk kreatif desa seperti di Gunung Sewu dan Ijen Geopark terbukti meningkatkan kapasitas SDM, profesionalisme layanan, dan pendapatan lokal. Namun, tantangan masih ada pada partisipasi masyarakat dan perlunya perencanaan yang lebih partisipatif serta penguatan kapasitas lokal (Rahmatin & Nawangsari, 2025; Mastika et al., 2023).
2. Ciletuh-Palabuhanratu, Jawa Barat menonjol melalui pengembangan paket

wisata *adventure-educational*, festival budaya tahunan, dan pemasaran digital yang efektif. Keberhasilan CBT di Ciletuh didorong oleh kolaborasi multi-pihak (pemerintah, swasta, akademisi) dan keterlibatan aktif masyarakat, meski masih terdapat kendala pada minat dan pengetahuan pariwisata di tingkat lokal (Nurlena & Musadad, 2021).

3. Jeju Global Geopark di Korea Selatan menekankan branding berbasis ilmiah, kolaborasi dengan institusi akademik, serta keterlibatan komunitas yang intens untuk meningkatkan visibilitas internasional. Kolaborasi dengan universitas dan pengembangan program edukasi menjadi kunci penguatan identitas dan daya saing global (Frey, 2021; Koupatsiaris & Drinia, 2023).

Pelajaran utama dari studi kasus tersebut adalah bahwa pengembangan SDM, integrasi ekonomi kreatif, dan implementasi CBT secara sinergis merupakan faktor kunci untuk menciptakan geowisata berkelanjutan dan kompetitif di tingkat nasional maupun internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur sistematis untuk menganalisis integrasi SDM, ekonomi kreatif, dan *Community-Based Tourism* (CBT) dalam pengembangan geowisata berkelanjutan di Geopark Kebumen, yang akan diakui sebagai UNESCO Global Geopark pada April 2025. Analisis dilakukan pada periode Januari hingga Juli 2025, dengan fokus pada publikasi ilmiah dan laporan kebijakan terkini terkait SDM, ekonomi kreatif, dan CBT di geopark. Data sekunder yang digunakan adalah publikasi dalam 10 tahun terakhir. Lokasi penelitian adalah Geopark Kebumen, dengan perbandingan dari geopark lain seperti Gunung Batur, Gunung Sewu, Chocolate Hills, Ciletuh-Palabuhanratu, dan Jeju Global Geopark.

Sumber data penelitian ini meliputi dokumen primer (kebijakan, rencana induk, dan laporan resmi Geopark Kebumen) serta literatur sekunder (jurnal ilmiah, laporan UNESCO, dan buku terkait SDM, CBT, ekonomi kreatif, dan keberlanjutan geowisata). Populasi penelitian terdiri dari publikasi ilmiah dan dokumen terkait, dengan sampel literatur yang

dipilih berdasarkan relevansi dan fokus pada topik-topik terkait dalam 10 tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database ilmiah dan kajian dokumen resmi. Data yang diperoleh akan disintesis untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan strategi keberlanjutan berbasis komunitas.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap: sintesis informasi, evaluasi praktik terbaik, komparasi geopark nasional dan global, serta pengembangan model konseptual yang menghubungkan SDM, ekonomi kreatif, dan CBT. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan aspek-aspek tersebut di Geopark Kebumen. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber untuk memastikan konsistensi temuan dan relevansi teori yang dapat diadaptasi untuk Geopark Kebumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Pengembangan SDM di Geopark Kebumen menjadi fondasi utama untuk menghadirkan geowisata berbasis komunitas yang berkualitas. Pelatihan SDM meliputi tiga aspek utama: interpretasi geologi, mitigasi bencana, serta *hospitality* dan manajemen *homestay*. Kompetensi interpretasi geologi mencakup kemampuan menjelaskan proses tektonik, fosil, dan geosite kepada wisatawan secara edukatif dan menarik, sehingga pengunjung memperoleh pengalaman yang mendidik sekaligus menghibur. Pelatihan mitigasi bencana fokus pada prosedur evakuasi, penanganan longsor, dan mitigasi abrasi pantai, sejalan dengan standar keselamatan wisata internasional (Wirahadikusumah, 2018). Selain itu, keterampilan *hospitality* dan manajemen *homestay* menjadi prioritas, karena kualitas layanan *homestay* mempengaruhi kepuasan pengunjung dan keberlanjutan ekonomi lokal. Pelatihan dan pendampingan berkelanjutan pada pengelola *homestay* secara konsisten meningkatkan kualitas layanan, standar fasilitas, dan manajemen, yang berujung pada peningkatan okupansi dan daya saing *homestay* di tingkat lokal maupun internasional (Nurfadilah et al., 2024; Pengabdian et al., 2025). Studi di berbagai desa wisata

menunjukkan bahwa pelatihan manajemen dan pelayanan mampu menciptakan standar baru, memperbaiki kualitas layanan, dan meningkatkan kepercayaan wisatawan (Nurfadilah et al., 2024; Pengabdian et al., 2025)

Selain itu, literatur internasional menekankan pentingnya sertifikasi pemandu wisata atau *geoguide* sebagai standar kompetensi SDM (UNESCO, 2019; UNDP, 2013). Sertifikasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas layanan, tetapi juga memperkuat kredibilitas geopark di mata wisatawan nasional dan internasional. Sinergi antara pelatihan formal, sertifikasi, dan pengalaman lapangan menciptakan SDM yang mampu menjembatani edukasi geologi dan kegiatan pariwisata kreatif, sekaligus memberdayakan masyarakat lokal.

Transformasi Warisan Geologi, Hayati, dan Budaya menjadi Ekonomi Kreatif

Geopark Kebumen memiliki potensi geologi, hayati, dan budaya yang sangat besar, termasuk formasi batuan tertua di Pulau Jawa dan bukti signifikan teori tektonik lempeng, yang diakui secara internasional pada pengakuan sebagai UNESCO Global Geopark pada April 2025. Terdapat 42 *geosite*, 8 *biosite*, dan 24 *culturesite* yang dapat dijadikan produk wisata edukatif dan kreatif. Transformasi warisan ini menjadi ekonomi kreatif dilakukan melalui inovasi produk lokal, seperti replika fosil, kerajinan tangan tematik, kuliner tradisional bernuansa geowisata, dan paket *adventure-educational*. Produk ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi

Rekomendasi strategis dari literatur menunjukkan perlunya pembentukan Kebumen Geopark Creative Incubation Center sebagai pusat pelatihan, branding, dan pemasaran produk kreatif. Inkubasi ini dapat mendukung pengembangan kapasitas kreatif masyarakat, memperluas jaringan pemasaran digital, dan meningkatkan nilai tambah ekonomi. Potensi pendapatan tambahan dari produk kreatif diperkirakan mencapai 40–60 juta rupiah per desa per tahun, yang jika dikombinasikan dengan pengelolaan *homestay*, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan (Heryadi, 2017; Setiawan et al., 2021).

Peran Community-Based Tourism (CBT)

CBT menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan geowisata, bukan sekadar penerima manfaat ekonomi. Partisipasi aktif masyarakat dalam CBT meningkatkan kepuasan pengunjung, keberlanjutan ekonomi lokal, dan pelestarian budaya serta lingkungan. Praktik CBT meliputi pengelolaan *homestay*, paket wisata *adventure-educational*, sertifikasi pemandu lokal, serta festival budaya tahunan. Studi kasus di Gunung Sewu, Ciletuh-Palabuhanratu, dan Jeju Global Geopark menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas yang intensif dapat meningkatkan loyalitas wisatawan hingga 25–30% serta menjaga keberlanjutan sosial-ekonomi-lingkungan (Rappaport, 1987; Chambers, 1997).

Strategi mitigasi tantangan CBT meliputi rotasi pengelolaan *homestay*, pelatihan kepemimpinan bagi tokoh masyarakat, dan monitoring rutin aktivitas wisata. Hal ini bertujuan untuk memastikan pemerataan manfaat ekonomi, meningkatkan kapasitas SDM lokal, dan mencegah degradasi lingkungan akibat pariwisata masif.

Branding, Pemasaran Digital, dan Kolaborasi Akademik

Branding geopark yang efektif harus berbasis klaim ilmiah dan nilai edukatif, misalnya dengan slogan “Bukti Terbaik Teori Tektonik Lempeng di Asia Tenggara”. Pemasaran digital menjadi strategi penting untuk menjangkau wisatawan global, termasuk melalui media sosial, virtual tour 360°, dan platform *marketplace*. Acara tahunan seperti Geo-Adventure Festival dapat meningkatkan awareness publik dan menghubungkan produk kreatif lokal dengan wisatawan.

Kolaborasi akademik, melalui MoU dengan universitas lokal maupun penelitian internasional, menjadi sarana integrasi edukasi, konservasi, dan inovasi produk kreatif. Studi literatur menunjukkan bahwa keterlibatan akademisi dapat meningkatkan kualitas interpretasi geologi, validasi ilmiah produk kreatif, dan strategi keberlanjutan jangka panjang (UNDP, 2013).

Praktik Terbaik Geopark Nasional dan Internasional

Praktik-praktik terbaik dari geopark nasional maupun internasional menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan geowisata berkelanjutan bergantung pada sinergi antara pengembangan kapasitas masyarakat lokal, inovasi ekonomi kreatif, dan penguatan branding kawasan melalui narasi ilmiah yang konsisten. Geopark Gunung Sewu, misalnya, berhasil meningkatkan kualitas layanan wisata dan memperkuat identitas lokal melalui program sertifikasi *geoguide* serta pengembangan produk kreatif berbasis motif dan karakter bentang alam karst (Rahmatin & Nawangsari, 2025; Mastika et al., 2023). Sementara itu, Geopark Ciletuh–Palabuhanratu menonjol melalui kolaborasi komunitas dalam penyelenggaraan festival budaya dan penerapan strategi pemasaran digital terpadu yang mampu meningkatkan visibilitas kawasan (Nurlena & Musadad, 2021).

Di tingkat internasional, Jeju Global Geopark memperlihatkan bagaimana kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga riset, dan komunitas dapat menciptakan *branding* berbasis narasi ilmiah yang kuat dan diakui secara global (Frey, 2021; Koupatsiaris & Drinia, 2023). Ketiga praktik tersebut relevan untuk diterapkan di Geopark Kebumen, terutama melalui penguatan kompetensi pemandu geowisata, pengembangan produk kreatif yang merefleksikan warisan geologi dan budaya lokal, serta integrasi pemasaran digital untuk membangun citra Kebumen sebagai destinasi geowisata edukatif dan berkelanjutan.

Tantangan dan Strategi Mitigasi

Tantangan utama pengembangan geowisata di Geopark Kebumen meliputi:

1. SDM: kesenjangan kompetensi antar kecamatan dan retensi pemandu wisata;
2. produk kreatif: standardisasi dan pemasaran masih terbatas;
3. lingkungan: risiko kerusakan *geosite*, konservasi flora-fauna, dan pengelolaan sampah;
4. koordinasi lintas sektor: sinergi antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta masih perlu diperkuat.

Strategi mitigasi yang direkomendasikan meliputi pelatihan lanjutan dan sertifikasi *geoguide*, zonasi *geosite* untuk konservasi,

inkubasi produk kreatif, pemasaran digital terpadu, penyelenggaraan festival tahunan, dan pembentukan tim koordinasi lintas sektor. Pendekatan ini diharapkan menjaga keseimbangan antara konservasi, edukasi, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan (Ostrom, 2009; UNESCO, 2019).

Integrasi Model Kebijakan dalam Pengembangan Geowisata Kebumen

Berdasarkan hasil sintesis literatur dan analisis praktik terbaik geopark nasional serta internasional, penguatan sinergi antara sumber daya manusia (SDM) dan ekonomi kreatif dalam pengelolaan Geopark Kebumen dapat dirumuskan melalui pendekatan kebijakan yang sistematis menggunakan kerangka Dunn (2018) dan Edward III (1980). Model ini menempatkan kebijakan sebagai proses berkelanjutan yang terdiri atas tahapan identifikasi masalah, formulasi alternatif, evaluasi, rekomendasi, implementasi, dan monitoring.

Tahap identifikasi masalah menyoroti lima isu utama kesenjangan kompetensi SDM, lemahnya standardisasi produk kreatif, keterbatasan akses pemasaran digital, kerentanan konservasi *geosite*, dan belum optimalnya koordinasi lintas sektor. Tahap alternatif kebijakan menghasilkan lima opsi strategis, yaitu: (1) pelatihan dan sertifikasi *geoguide*; (2) pendirian Kebumen Geopark Creative Incubation Center; (3) penerapan mekanisme *Community-Based Tourism* (CBT) melalui koperasi desa; (4) strategi *branding* dan pemasaran digital berbasis klaim ilmiah; serta (5) sistem zonasi dan konservasi *geosite*.

Hasil evaluasi alternatif menunjukkan kombinasi strategi (1)–(4) memiliki efektivitas tinggi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan daya saing geopark, dengan tingkat kelayakan biaya serta dukungan sosial yang baik. Rekomendasi akhir berfokus pada penerapan simultan empat strategi tersebut dalam jangka waktu tiga tahun, disertai mekanisme *monitoring and evaluation* (M&E) berbasis indikator sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Proses implementasi kebijakan dianalisis menggunakan kerangka Edward III, yang menekankan empat faktor kunci, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi (komitmen pelaksana), dan struktur birokrasi.

Keberhasilan pelatihan SDM dan inkubasi produk kreatif bergantung pada komunikasi yang intensif antar aktor, kecukupan sumber daya pelatihan, komitmen aparat lokal, serta prosedur birokrasi yang efisien. Mitigasi yang disarankan mencakup pembentukan *task force* percepatan geopark, mekanisme *fast-track* pencairan dana, dan penggunaan model pelatihan *train-the-trainer* untuk efisiensi sumber daya.

Model ini divisualisasikan dalam Diagram Model Kebijakan Sinergi SDM-Ekonomi Kreatif yang menggabungkan tahapan Dunn dan faktor Edward III. Secara konseptual, model tersebut ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1.

Model Kebijakan Sinergi SDM-Ekonomi Kreatif

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Geopark Kebumen memiliki fondasi ilmiah, edukatif, dan budaya yang kuat, termasuk formasi batuan tertua di Pulau Jawa dan bukti signifikan teori tektonik lempeng, yang diakui secara internasional melalui status UNESCO Global Geopark pada April 2025. Sinergi antara Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas, ekonomi kreatif, dan *Community-Based Tourism* (CBT) menjadi kunci dalam pengembangan geowisata berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Pengembangan SDM melalui pelatihan geoguide, mitigasi bencana, dan manajemen homestay terbukti meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisatawan, sekaligus memberdayakan masyarakat lokal. Transformasi warisan geologi, hayati, dan budaya menjadi produk kreatif dan paket edukatif memberikan nilai ekonomi tambahan, memperkuat identitas budaya lokal, dan mendukung keberlanjutan ekonomi

masyarakat. Pemasaran berbasis digital, branding berbasis klaim ilmiah, festival tahunan, serta kolaborasi akademik meningkatkan visibilitas geopark secara nasional maupun internasional, sekaligus memastikan integrasi antara konservasi, edukasi, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Model konseptual sinergi SDM-ekonomi kreatif-CBT yang diusulkan menunjukkan alur sistemik: SDM berkualitas, produk kreatif & layanan wisata, CBT & keterlibatan masyarakat, *branding* & pemasaran, dan keberlanjutan sosial-ekonomi-lingkungan, yang diukur melalui indikator sosial, ekonomi, dan lingkungan. Model ini diharapkan menjadi pedoman strategis bagi Geopark Kebumen untuk memperkuat daya saing, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menjaga kelestarian warisan geologi dan budaya.

Saran

Rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dari penelitian ini disusun dengan mengacu pada Model Analisis Kebijakan Dunn (2018) yang memadukan proses analitis dan sistematis dalam penyusunan kebijakan publik, serta Model Implementasi Edward III (1980) untuk memastikan efektivitas penerapan kebijakan di lapangan.

Tahap pertama, identifikasi masalah, menegaskan bahwa keberhasilan Geopark Kebumen sebagai destinasi geowisata berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh kualitas SDM, inovasi ekonomi kreatif, dan tata kelola berbasis komunitas. Masalah utama yang teridentifikasi meliputi kesenjangan kompetensi antar-wilayah, lemahnya kapasitas manajerial *homestay*, dan rendahnya keterampilan digital *marketing* masyarakat.

Tahap kedua, formulasi alternatif kebijakan, menghasilkan empat strategi prioritas.

1. Pelatihan dan sertifikasi SDM geowisata (*geoguide*, mitigasi bencana, *homestay*)
2. Pendirian Kebumen Geopark Creative Incubation Center
3. Penerapan mekanisme CBT berbasis koperasi desa
4. Strategi branding dan pemasaran digital berbasis klaim ilmiah.

Tahap ketiga, evaluasi dan rekomendasi, menilai bahwa strategi 1-4 memiliki sinergi

kuat dan dapat dilaksanakan secara paralel dalam rentang tiga tahun dengan dukungan lintas sektor (pemerintah, akademisi, komunitas, swasta). Sementara itu, tahapan implementasi kebijakan dianalisis melalui empat faktor Edward III antara lain sebagai berikut.

- 1) Komunikasi: perlu penyusunan *standard operating procedures* (SOP) komunikasi antar pemangku kepentingan serta publikasi rutin capaian geopark.
- 2) Sumber daya: pendanaan dapat bersumber dari APBD, CSR, dan skema mikrofinansial desa.
- 3) Disposisi: penguatan komitmen aparat lokal melalui kontrak kinerja dan penghargaan desa inovatif.
- 4) Struktur birokrasi: perlu pembentukan *Task Force* Sinergi SDM–Ekonomi Kreatif untuk mempercepat pengambilan keputusan dan koordinasi lintas sektor.

Tahap terakhir, monitoring dan evaluasi adaptif, dilakukan melalui indikator kuantitatif dan kualitatif yang terukur, meliputi:

- 1) peningkatan okupansi *homestay* $\geq 15\%$ dalam 3 tahun,
- 2) pemandu bersertifikat mencapai $\geq 70\%$,
- 3) pendapatan produk kreatif meningkat hingga Rp40–60 juta per desa per tahun,
- 4) dan tingkat kepuasan wisatawan $\geq 4,0$ (skala 1–5).

Model kebijakan ini diharapkan mampu memperkuat peran masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan geopark, meningkatkan kemandirian ekonomi, serta menjaga keseimbangan antara konservasi, edukasi, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan sesuai prinsip UNESCO Global Geopark.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2017). Analisis peran keluarga dalam pengembangan pariwisata lokal: Studi kasus Desa Karangbolong, Kabupaten Kebumen. *Prosiding Konferensi Nasional Pariwisata*, 99–107.
- Afra, D., Nasution, R., & Putra, T. (2016). Studi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Padang. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 4(2), 63–72.
- Anggraini, H., Zainuddin, Z., & Hartono, B. (2022). Implementasi Kebijakan ASN sebagai Pelaksana Kebijakan Publik dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai pada Kantor Badan Kepegawaian Daerah, Provinsi Sumatera Utara. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1393>
- Astuti, S. (2010). Analisis potensi geowisata dan strategi pemasaran digital di Jawa Tengah. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 1(2), 75–85.
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. Chicago: University of Chicago Press.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Frey, M. (2021). Geotourism—Examining Tools for Sustainable Development. *Geosciences*.
<https://doi.org/10.3390/geosciences11010030>
- Gani, F., Gani, A., Domai, T., & Haryono, B. (2022). Policy Implementation Of Poverty Reduction In Mataram City, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Journal of Southwest Jiaotong University*.
<https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.57.4.32>
- Hanson-DeFusco, J. (2022). William Newlin Dunn (1939–2022) “The truest measure of an academic pillar”. *Policy Sciences*, 55, 393 - 397.
<https://doi.org/10.1007/s11077-022-09472-4>
- Hardiyansyah, H., & Effendi, R. (2014). Model Implementasi Kebijakan Publik dalam Pengelolaan Sampah dan Kebersihan Kota Palembang. **, 30, 108-117.
<https://doi.org/10.29313/mimbar.v30i1.572>
- Henry, W. A., III. (1990, April 9). Making the grade in today's schools. *Time*, 135, 28–31.

- Heryadi, Y. S. (2017). Model Community Based Tourism dalam pengembangan ekowisata Karst Gunung Sewu. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 5(1), 12–25.
- Jatmiko, P. (2014). Analisis kapasitas SDM geowisata di Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Pariwisata dan Ekowisata*, 2(1), 96–105.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Wisata*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Koupatsiaris, A., & Drinia, H. (2023). Exploring Greek UNESCO Global Geoparks: A Systematic Review of Grey Literature on Greek Universities and Future Research Avenues for Sustainable Development. *Geosciences*.
<https://doi.org/10.3390/geosciences13100296>
- Lestari, R., & Nirmala, R. (2023). A Framework for Problem Formulation in Climate Change Issues: Formulating Policy Recommendations Using Energy Indicators for Sustainable Development. *GEMA PUBLICA*.
<https://doi.org/10.14710/gp.8.1.2023.56-78>
- Manulangga, N., Pandie, D., Salesman, F., Roga, A., & Muntasir, M. (2023). Study of Policy Implementation on Placement, Protection of Migrant Worker From Against the Transmission of HIV-AIDS. *Jurnal Health Sains*.
<https://doi.org/10.46799/jhs.v4i2.830>
- Mastika, I., Harsono, S., Khristianto, W., Oktawirani, P., & Hutama, P. (2023). Creative strategies of local resources in managing geotourism in the Ijen Geopark Bondowoso, East Java, Indonesia. *International Journal of Geoheritage and Parks*.
<https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2023.01.002>
- Mubarok, S., Zauhar, S., Setyowati, E., & Suryadi, S. (2020). Policy Implementation Analysis: Exploration of George Edward III, Marilee S Grindle, and Mazmanian and Sabatier Theories in the Policy Analysis Triangle Framework. *Journal of Public Administration Studies*.
<https://doi.org/10.21776/ub.jpas.2020.005.01.7>
- Nasrin, L., & Putri, A. (2009). Analisis kepuasan wisatawan terhadap layanan homestay di Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 2(1), 64–73.
- Nurfadilah, N., Syah, A., Suci, S., Ginanjar, M., & Hamida, H. (2024). Community Homestay Management Assistance. *Advances in Community Services Research*.
<https://doi.org/10.60079/acsr.v2i2.298>
- Nurlena, N., & Musadad, M. (2021). Factors supporting the success of community-based tourism in ciletuh geopark. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*.
<https://doi.org/10.22334/jbhost.v7i3.264>
- Ostrom, E. (2009). A general framework for analyzing sustainability of social-ecological systems. *Science*, 325(5939), 419–422.
<https://doi.org/10.1126/science.1172133>
- Pengabdian, J., Masyarakat, K., Mustika, A., Prabandari, W., Sembiring, V., & Triono, F. (2025). Empowering Cibuntu Village: Continuous Training and Assessment For Asean's Best Homestay Excellence. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
<https://doi.org/10.36526/gandrung.v6i1.4474>
- Qurrotu, R. (2017). Pengembangan paket wisata edukatif di Kabupaten Padang. *Jurnal Pariwisata dan Masyarakat Lokal*, 5(1), 102–112.
- Rahmatin, L., & Nawangsari, E. (2025). Analysis of Sustainable Tourism Development in the Ijen UNESCO Global Geopark Area. *E-Journal of Tourism*.
<https://doi.org/10.24922/eot.v12i1.124262>
- Rande, S., & Asmarani, M. (2025). Breaking the Chain of Violence: A Study of Policy Implementation on Child Protection in Samarinda City, Indonesia. *Golden Ratio of Law and Social Policy Review*.

<https://doi.org/10.52970/grlspr.v4i2.1228>

- Rappaport, J. (1987). Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121-148.
- Setiawan, B., Sasmita, A., & Arifin, H. (2021). Peran komunitas lokal dalam pengelolaan destinasi geowisata Ciletuh-Palabuhanratu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Kewirausahaan*, 5(1), 78-90.
- Suroso, T. (2013). Pengelolaan homestay berbasis CBT di Kabupaten Rembang. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 3(2), 110-120.
- Syuhada, R., & Wibowo, T. (2012). Studi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan homestay di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 3(1), 104-115.
- UNDP. (2013). *Creative Economy Report 2013: Widening Local Development Pathways*. United Nations Development Programme.
- UNESCO. (2019). *Operational Guidelines for the Implementation of the UNESCO Global Geoparks*. Paris: UNESCO.
- Utami, Y. P. (2021). Implementasi program pemberian beasiswa daerah untuk mahasiswa Kabupaten Lamandau. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan (JISPAR)*, 10(1), 1-12. <https://doi.org/10.37304/jispar.v10i1.2285>
- Wirahadikusumah, R. (2018). Kompetensi SDM dalam pariwisata berbasis komunitas. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 7(2), 45-58.
- Wirawan, A., & Nugroho, B. (2020). Strategi integrasi ekonomi kreatif dalam geowisata berbasis komunitas. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Pariwisata*, 2(1), 34-50.

BIODATA PENULIS

Dwi Scativana Isnaeni lahir di Pemalang, 23 Agustus 1996. Menyelesaikan pendidikan Ahli Madya Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Perikanan di Universitas Jenderal Soedirman dan Sarjana Pendidikan Seni Pertunjukan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Saat ini aktif sebagai peneliti independen dengan fokus kajian pada seni budaya masyarakat, pengelolaan sumber daya perikanan dan kelautan, serta kajian ilmiah interdisipliner. Selain itu, penulis juga bekerja sebagai tenaga pendidik di Madrasah Aliyah (MA) Cokroaminoto Wanadadi, Banjarnegara.